

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***2.1 Psychological Well Being***

##### **2.1.1 Pengertian Psychological Well Being**

Menurut Ryff (1989) *Psychological well being* merupakan keadaan dimana seseorang memiliki fungsi positif secara psikologis yang berkaitan dengan kesehatan mental dan dapat berfungsi optimal. Huppert (2009) berpendapat bahwa *psychological well being* memiliki makna yang sama dengan kesehatan mental. Seseorang yang cakap menggapai kesehatan mental yang prima, akan terpenuhi seluruh aspek-aspek kesejahteraan psikologisnya. Sedangkan menurut Diener & Larsen (dalam Aryanto, 2020) *psychological well-being* dapat diartikan sebagai kegembiraan, dalam sebuah makna yang luas dari distress yang direfleksikan oleh kesepadaan antara pengaruh positif dan negatif. Hal serupa disampaikan oleh Bradburn (dalam Ryff dan Keyes, 1995) yang mendeskripsikan *psychological well being* sebagai sebuah rasa kebahagiaan (*happines*), dimana kebahagiaan adalah dampak dari keselarasan antara efek positif dan efek negatif.

Menurut Schultz (dalam Ramdhani dkk, 2016) mengartikan *psychological well being* seperti peran dari sisi positif psikologi seseorang, dimana hal tersebut adalah tujuan yang diupayakan untuk digapai oleh seseorang yang sehat. Keberadaan *psychological well being* dalam diri individu menjadikan ia dapat berupaya untuk melaksanakan fungsi psikologisnya dengan lebih unggul, termasuk dalam segi belajar dan perolehan prestasi (Chow, 2007).

Dari beberapa definisi yang disampaikan oleh para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *psychological well being* adalah keadaan dimana seorang individu dapat seimbang secara psikologis sehingga mampu berfungsi dengan positif dan terhindar dari gejala atau masalah yang mengganggu kesehatan mental.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti memilih berfokus pada teori milik Riff (1989) karena diantara teori-teori yang ada di atas, teori milik Riff juga menyertakan tentang keberfungsian secara optimal.

Dimana seseorang yang dikatakan sejahterah secara psikologis tidak hanya memiliki sisi positif yang berkaitan dengan kesehatan mental saja tetapi juga dapat pencapaian titik terbaik atau tertinggi pada fungsi seseorang baik secara mental, kognitif, emosional, atau sosialnya.

### 2.1.2 Aspek-Aspek Psychological Well Being

Menurut Ryff (1989) aspek-aspek dalam membangun *psychological well being* adalah :

- a. *Self acceptance* (Penerimaan diri). Kriteria kesejahteraan psikologis yang paling sering terlihat adalah penerimaan diri individu. Ini ditafsirkan sebagai elemen utama kesehatan mental dan karakteristik dari individu yang dapat mengaktualisasikan diri, mampu berfungsi secara optimal, dan menunjukkan sikap maupun sifat yang dewasa. Seorang individu dapat dikatakan menerima dirinya sendiri adalah seseorang yang memandang dirinya secara positif, mampu menerima dan mempercayai segala kekurangan dan kelebihan dalam dirinya, serta melihat jalan kehidupannya baik di masa lalu maupun masa sekarang dengan positif. Maka, dengan mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri merupakan hal yang termasuk dalam karakteristik utama dari berjalannya fungsi psikologis yang positif.
- b. *Positive relations with other* (Hubungan positif dengan orang lain). Kemampuan untuk mencintai dianggap sebagai unsur yang penting dari kesehatan mental. Konsep aktualisasi diri dalam membina hubungan dengan orang lain digambarkan memiliki rasa empati dan kasih sayang yang kuat dengan manusia lainnya dan mampu memiliki rasa cinta yang lebih luas, persahabatan yang terbuka dan hangat, dan identifikasi yang lebih lengkap dengan orang lain. Seseorang yang mampu membentuk hubungan positif dengan orang lain akan mampu untuk membina suatu hubungan yang hangat, saling mempercayai, mampu menunjukkan empati, kasih sayang, intimitas sebagai bentuk kepedulian antar satu sama lain. Selain itu, individu tersebut dapat memahami pikiran atau bahkan prinsip dan memberi serta menerima dalam hubungannya dengan orang lain.
- c. *Autonomy* (Otonomi). Orang yang berfungsi secara penuh digambarkan sebagai individu yang memiliki lokus evaluasi internal, dimana individu

tersebut tidak mencari persetujuan orang lain, tetapi mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi. Konsep otonomi dipandang sebagai kebebasan seseorang untuk tidak lagi bergantung pada hukum massa, aturan-aturan atau norma-norma yang mengikat kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang baik kemampuan otonominya akan mampu untuk mandiri dalam mengambil keputusan sendiri sesuai kenyakinan pribadinya dan tidak terpengaruh oleh argumen orang lain.

- d. *Environmental mastery* (Penguasaan lingkungan). Salah satu karakteristik dari kesehatan mental adalah kemampuan seseorang untuk memilih serta menciptakan lingkungan yang sepadan dengan kondisi psikisnya. Seseorang yang mampu menguasai lingkungan merupakan seseorang yang mempunyai kuasa dan bersaing untuk mengatur lingkungannya, mampu mengontrol situasi yang rumit. Dapat menggunakan segala kesempatan untuk sukses di lingkungan secara efektif, dan mampu memilih serta menciptakan lingkungan sesuai dengan nilai yang ada pada dirinya. Selain itu, individu juga dapat mengendalikan lingkungan dengan menciptakan modifikasi baik melalui aktivitas fisik maupun psikis untuk mengambil manfaat dari lingkungan tersebut.
- e. *Purpose in life* (Tujuan hidup). Individu yang mampu menetapkan tujuan hidup dari kehidupan yang ia jalani serta mampu memberikan makna pada jalan kehidupannya baik di masa lalu maupun saat ini merupakan karakteristik individu yang sehat secara mental. Seseorang yang memiliki tujuan dalam hidup akan merasa terarah, dapat memahami kejadian hidup dari masa lalu dan masa kini, mempunyai kepercayaan yang menentukan tujuan hidup, dan menetapkan target yang akan dicapai dalam hidupnya. Jadi, seseorang yang berfungsi secara positif akan memiliki tujuan, niat, dan arah, yang berpartisipasi pada perasaan untuk memaknai hidup.
- f. *Personal growth* (Pengembangan diri). Fungsi psikologis yang ideal tidak hanya mewajibkan seseorang untuk mencapai karakteristik-karakteristik khusus, namun seseorang tersebut juga terus-menerus mengembangkan potensi dalam dirinya, untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang memiliki kualitas yang positif. Kebutuhan untuk aktualisasi diri dan sadar akan

potensi dalam diri merupakan pemikiran yang utama mengenai pertumbuhan pribadi. Pada teori rentang hidup, mengutamakan pada pentingnya keinginan manusia untuk tumbuh dan berkembang guna menghadapi setiap tantangan yang tersedia di fase-fase tahap perkembangan. Individu yang mempunyai kualitas pengembangan diri yang baik memiliki ciri adanya keinginan untuk berkembang, dapat memandang dirinya sebagai manusia yang perlu untuk tumbuh dan berkembang, terbuka dengan setiap kesempatan baru yang datang, memiliki kemauan untuk mewujudkan potensinya, mampu untuk melihat setiap peningkatan yang terjadi dalam diri dan perilakunya dari waktu ke waktu dan dapat beranjak menjadi seseorang yang lebih bermanfaat.

### **2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well Being***

Menurut Ryff (1989) faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* antara lain, yaitu :

a. Faktor demografis.

- 1) Usia. Ryff (1989) mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan *psychological well-being* pada usia yang semakin dewasa. Ryff dan Keyes (1995) membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat *psychological well being* berdasarkan pada perbedaan usia.
- 2) Jenis Kelamin. Hasil riset yang dilakukan oleh Ryff dan Keyes (1995) menemukan bahwa dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan pertumbuhan pribadi, wanita dinilai lebih tinggi jika dibandingkan dengan pria.
- 3) Status Sosial Ekonomi. Ryff (1989) mengutarakan bahwa status sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan keberhasilan yang membawa pengaruh pada kondisi *psychological well being* seseorang. faktor ini memiliki hubungan dengan penerimaan diri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan diri. Seseorang yang berada pada kelas puncak sosial dapat memandang diri dan masa lalu secara positif, serta memiliki arah pada hidupnya dibandingkan dengan seseorang yang berada pada kelas sosial yang lebih rendah.

4) Budaya: Ryff mengemukakan bahwa sistem orientasi budaya yang kolektif mempunyai dampak terhadap *psychological well being* yang dimiliki suatu masyarakat. Budaya barat memiliki nilai yang tinggi pada hal pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup. Sedangkan pada budaya timur, nilai tinggi ditunjukkan oleh hubungan positif dengan orang lain.

b. Dukungan sosial

Dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi *psychological well being*. Dukungan sosial yang dimiliki oleh individu berhubungan dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu tersebut. Misalnya, bergabung dengan organisasi-organisasi, kualitas hubungan dengan individu lain dan kontak sosial yang dilakukan. Dukungan sosial dapat didefinisikan seperti perasaan nyaman, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang dipersepsikan oleh individu yang diberikan oleh manusia lain atau kelompok. Dukungan sosial ini dapat bersumber dari pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial. Dengan adanya dukungan dari orang sekitar, seorang individu akan lebih kuat menghadapi tantangan-tantangan di setiap perjalanan hidup yang dilaluinya.

c. Evaluasi terhadap pengalaman hidup

Ryff (1989) mengungkapkan bahwa pengalaman hidup yang telah dilalui oleh seseorang akan mempengaruhi tingkat *psychological well being* pada seseorang tersebut. Pengalaman hidup melingkupi berbagai macam hal yang pernah terjadi di kehidupan individu dalam berbagai periode kehidupannya. Evaluasi atau penilaian individu terhadap kejadian semasa hidupnya memiliki dampak yang penting terhadap *psychological well being*.

d. *Locus of Control* (LoC)

*Locus Of Control* diartikan sebagai suatu ukuran harapan umum seseorang mengenai pengendalian atau kontrol terhadap penguatan (*reinforcement*) yang mengikuti perilaku tertentu, serta dapat memberikan perkiraan terhadap kondisi *psychological well-being* individu. Seseorang yang mempunyai *locus of control internal* pada umumnya mampu memiliki tingkat *psychological well being* yang tinggi dibandingkan dengan individu yang mempunyai *locus of control eksternal*.

Menurut Maryam (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi Psychological Well Being yaitu:

- a. Status sosial ekonomi, meliputi tingkat pendidikan, besar penghasilan dan status sosial di masyarakat.
- b. Jaringan sosial, meliputi aktivitas sosial, perkumpulan keanggotaan dalam organisasi sosial.
- c. Kompetensi pribadi. Kompetensi pribadi adalah kemampuan dan kelebihan seseorang yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kepribadian, ialah kemampuan pribadi dan sosial seperti penerimaan diri, coping stress, resiliensi dan menjalin hubungan baik dengan orang sekitar.
- e. Religiusitas. Dalam hal ini berkaitan dengan hubungan kepada Tuhan dalam persoalan sehari-hari.
- f. Jenis kelamin. Faktor ini berhubungan dengan coping stress. Wanita lebih mampu mengekspresikan perasaannya untuk menurunkan stress dibanding dengan laki-laki.

## **2.2 Pola Asuh Otoriter**

### **2.2.1 Pengertian Pola Asuh Otoriter**

Menurut Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014) pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan orang tua yang lebih memprioritaskan dalam hal membentuk kepribadian anak dengan cara menerapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Kemudian, menurut Ribeiro (2009) pola asuh otoriter merupakan model pengasuhan oleh orang tua melalui cara memberikan batasan yang sangat erat dan menghukum apabila perintah atau dorongan dari orang tua tidak diwujudkan oleh remaja. Sedangkan menurut Baumrind (1991) pola asuh otoriter merupakan jenis pola asuh yang membatasi, memberi hukuman dan mengatur perilaku anak untuk menghargai pekerjaan dan upaya orang tua serta menjalankan kehendak yang telah ditetapkan oleh orang tua.

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua lebih condong untuk tidak memberi peluang pada anak untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya sehingga jenis pola asuh ini acapkali memicu perilaku yang cenderung ke arah negatif pada remaja (Miski dan

Mawarpury, 2017). Pola asuh otoriter adalah jenis pengasuhan orang tua yang lebih memprioritaskan kewenangan yang satu sisi dalam interaksinya dengan remaja (Rozi dan Hafiz, 2018).

Dari pendapat para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menerapkan aturan dan batasan yang mutlak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya serta memberi ancaman dan hukuman dalam penerapan pola asuh tersebut.

### 2.2.2 Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuh dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b. Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- c. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d. Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e. Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f. Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya, tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Aspek pola asuh otoriter lainnya dikemukakan oleh Baumrind (dalam Riberio, 2009), ada tiga aspek yaitu :

- a. *Low responsiveness*. *Low responsiveness* merupakan perilaku orang tua yang tidak ingin mendengarkan permintaan anak, disertai dengan kurangnya sikap hangat, dan kurang tanggap terhadap peran untuk mencukupi keperluan anak. Aspek ini memiliki dua indikator yaitu :

- a) *Low warmth or nurturing*, yakni kurang tersedianya kehangatan dalam cara orang tua mengasuh.
  - b) *Low communication between parent and children*, yakni keberlangsungan komunikasi orang tua dan anak hanya berjalan secara satu arah. Orang tua tidak mempertimbangkan keinginan anak dan hanya mengedepankan kehendak mereka saja.
- b. *High demandingness*. Orang tua banyak memberi batasan atau kekangan dan aturan yang harus dipatuhi oleh anak. Orang tua akan memberi hukuman jika anak tidak melaksanakan perintahnya. Ada dua indikator pada aspek ini :
- a) *High maturity demand*, yakni orang tua mendesak anak untuk menjadi lebih dewasa, tetapi merasa tidak perlu untuk memberi arahan pada anak saat mereka beranjak dewasa.
  - b) *High in control*, yakni mengendalikan perilaku anak dengan menerapkan larangan atau aturan dan menerapkan hukuman jika perintah tidak berjalan sesuai keinginan orang tua.

Dari kedua pendapat tokoh di atas, aspek yang digunakan pada penelitian ini adalah aspek milik Steward dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014) yaitu mengekang anak bergaul dengan teman sebaya, tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berdialog, penentu aturan bagi anak, tidak memberi kesempatan pada anak untuk menyelesaikan masalah, melarang anak ikut dalam kegiatan kelompok, tidak memberikan penjelasan mengenai aturan dan tanggung jawab.

### 2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter menurut Gunarsa (2008) yaitu :

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya. Orang tua lebih cenderung memberi pengasuhan pada anak melalui didikan dengan melihat bagaimana orang tuanya di masa lalu .
- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Jika orang tua lebih memilih untuk mengedepankan intelektual, rohani dan lain sebagainya dalam kehidupannya maka anak memberikan efek pada cara mereka mengasuh anak.

- c. Tipe-tipe kepribadian orang tua. Orang tua yang memiliki kecemasan berlebihan pada anak, cenderung akan membatasi kegiatan dan mengatur tingkah laku anak sebagai upaya melindungi anak.
- d. Kehidupan pernikahan orang tuanya.
- e. Alasan orang tua untuk mempunyai anak.

Faktor-faktor yang membuat orang tua menerapkan pola asuh otoriter menurut Widyarini (2009) adalah :

- a. Orang tua memiliki peran yang dominan;
- b. Orang tua masih memegang prinsip pola asuh yang selaras dengan tradisi di masa lalu, yaitu orang tua memegang wewenang penuh pada anak;
- c. Orang tua cenderung memiliki harapan tertentu kepada anaknya;
- d. Orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak.

## 2.3 Remaja Awal

### 2.3.1 Definisi Remaja Awal

Menurut Monks, Knoers dan Hadinoto (2001) remaja awal berada pada rentang usia 12-15 tahun, dimana merupakan fase transisi individu dari masa anak-anak menuju kedewasaan, fase ini mencerminkan cara berpikir remaja yang masih konkret. Menurut Sarwono (2019), remaja awal (*early adolescence*) adalah fase remaja yang sedang bingung akan perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri dan stimulan yang mendampingi perubahan tersebut. Remaja pada usia ini sedang mengembangkan ide baru, mudah untuk tertarik kepada lawan jenis. Kepekaan yang ada membuat remaja pada masa ini kurang memiliki kendali terhadap ego sehingga remaja pada masa ini menimbulkan rasa sukar untuk mengerti dan dimengerti oleh orang yang lebih dewasa dari usianya.

Menurut Hurlock (2003), remaja awal (*early adolescence*) ada pada rentang usia 12-15 tahun, dimana remaja sedang dalam fase perkembangan negatif, karena pada fase ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat ketika masih dalam masa kanak-kanak, remaja merasa bingung, cemas, takut dan gelisah. Menurut Steinberg (2002) remaja awal atau *early adolescent*, terjadi pada usia usia 12-14 tahun. Pada masa remaja awal anak-anak mengalami perubahan tubuh yang drastis, adanya akselerasi pertumbuhan, dan perubahan komposisi

tubuh disertai awal pertumbuhan seks sekunder. Soetjningsih (2018) menjelaskan bahwa remaja awal akan terjadi perubahan-perubahan pada tubuhnya sendiri dan yang akan menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru sehingga, cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik.

Dari penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa remaja awal merupakan fase transisi dari anak-anak dengan ditandai oleh terjadinya perubahan-perubahan pada dirinya sendiri, pada masa ini remaja sedang mengembangkan ide baru, mudah untuk tertarik kepada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis, bingung, cemas, takut dan gelisah serta sukar untuk mengerti dan dimengerti oleh orang yang lebih dewasa dari usianya.

### **2.3.2 Klasifikasi Usia Remaja Awal**

Menurut Monks, Knoers dan Hadinoto (2001) batasan usia remaja awal yaitu berusia 12-15 tahun. Kemudian menurut Soetjningsih (2018) remaja awal memiliki rentang usia 12-15 tahun. Begitu juga menurut Santrock (2003) rentang usia remaja awal berada di usia 12-15 tahun. Sedangkan menurut Sarwono (2019) masa remaja awal berusia 11-14 tahun

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa fase remaja awal memiliki rentang usia antara 12 hingga 15 tahun.

### **2.3.3 Ciri-Ciri Remaja Awal**

Menurut Mappiare (dalam Putro, 2017) masa remaja awal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Remaja awal memiliki keadaan yang tidak stabil dan lebih emosional
- b. Remaja awal memiliki banyak permasalahan yang kompleks
- c. Remaja awal berada pada masa perkembangan yang krisis
- d. Mulai tertarik dengan lawan jenis
- e. Mulai muncul rasa kurang percaya diri
- f. Mulai senang mengembangkan pikiran baru, gelisah, berkhayal dan senang menyendiri.

Sedangkan menurut Putra (2013) ciri-ciri masa remaja awal antara lain, yaitu:

- a. Lebih dekat dengan teman sebaya
- b. Ingin lebih bebas
- c. Mulai lebih banyak memperhatikan kondisi tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.

#### **2.3.4 Tugas Perkembangan Remaja Awal**

Menurut Kimmel (1990) tugas perkembangan remaja awal adalah menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Hal ini karena pada usia ini remaja mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat drastis.

Sedangkan menurut Jannah (2016) tugas perkembangan remaja awal antara lain yaitu;

- a. Bimbing anak memahami masa pubertas
- b. Memberikan penjelasan terkait dengan menstruasi bagi anak perempuan serta mimpi basah bagi anak laki-laki sebelum mereka mengalaminya, dengan bagitu anak telah dibekali persiapan mengenai perubahan yang terjadi padanya
- c. Memberikan dukung pada anak untuk melakukan komunikasi terbuka
- d. Beri penjelasan pada anak mengenai proses kematangan seksual tiap individu berbeda-beda
- e. Beri pemahaman pada anak bahwa rasa tertarik dengan lawan jenis memiliki batasan dan aturan
- f. Diskusikan mengenai perasaan emosional dan seksual

#### **2.4 Hubungan Antar Variabel**

Orang tua merupakan guru pertama bagi anaknya. Tugas orang tua bukan untuk semata-mata memenuhi kebutuhan pokok anak dan membimbingnya dengan kemampuan dasar, tetapi juga memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, mencukupi kebutuhan emosional dan psikologis anak, serta mempersiapkan kesempatan bagi anak untuk dapat mengenyam dunia pendidikan yang terbaik (Lestari, 2012). Pola interaksi antara orang tua dan anak akan mempengaruhi tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis. Tridhonanto (2014) berpendapat bahwa pola asuh orang tua merupakan segala interaksi yang dimiliki oleh orang tua dan anak, dalam hal ini orang tua

memberikan dorongan untuk anak dengan memperbaiki sikap, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua dengan tujuan agar anak dapat mandiri, mampu mempunyai rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, bersahabat, dan mempunyai keinginan untuk berhasil di masa depan.

Masing-masing orang tua memiliki pilihannya sendiri untuk menerapkan pola asuh untuk anak, salah satunya adalah pola asuh otoriter. Menurut Mahmud (dalam Prunamasari dan Marhani, 2017) pola pengasuhan otoriter kerap mengawasi perilaku anak, tetapi tidak mempertimbangkan pendapat atau perasaan anak. Riberio (2009) mengungkapkan jika pola asuh otoriter biasanya menciptakan anak menjadi penurut dan luhai atau cakap dalam suatu hal, tetapi mereka cenderung mendapatkan peringkat yang rendah dalam kebahagiaan, kompetensi sosial dan harga diri. Menurut Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014) pola asuh otoriter menimbulkan dampak pada sifat dan perilaku anak, seperti mudah tersinggung, penakut, muram dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas dan tidak bersahabat. Hal-hal tersebut membuat anak yang mendapatkan gaya pengasuhan otoriter menjadi jauh dari *psychological well being*.

Kesejahteraan psikologis menjadi hak bagi semua individu. *Psychological well being* dipengaruhi oleh faktor usia. Semakin bertambahnya usia maka kemampuan seseorang untuk mencapai *psychological well being* semakin baik (Ryff, 1989). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi, Saifudin dan Hartono (2020) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Psychological Well Being* Remaja SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta” mengungkapkan bahwa faktor usia juga mempengaruhi *psychological well being*. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia remaja awal yang menjadi subjek penelitian, mayoritas memiliki *psychological well being* yang rendah. Remaja perlu merasa sejahtera secara psikologis agar dapat berfungsi dengan positif. Sehingga remaja dapat tumbuh menjadi individu yang dapat memiliki nilai positif dalam diri serta mampu mengoptimalkan potensi di lingkungan.

Namun, remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter biasanya memiliki permasalahan pada sisi psikologis. Hal ini selaras dengan penelitian yang berjudul “Dampak Perilaku Pengasuhan Terhadap Bunuh Diri Remaja Berdasarkan Usia Remaja” yang mengungkapkan bahwa remaja yang mempunyai orang tua yang jarang atau bahkan tidak pernah melakukan perilaku pengasuhan yang positif, secara signifikan lebih

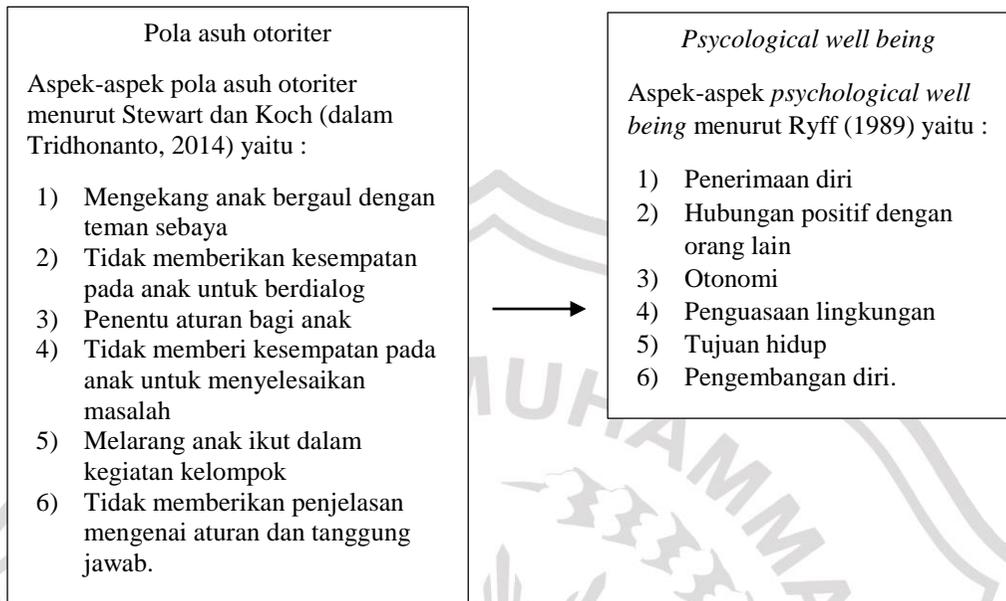
cenderung berpikir tentang bunuh diri, membuat rencana bunuh diri, hingga melakukan bunuh diri. Yang mengejutkan dampak dari perilaku pengesuhan tersebut lebih banyak terjadi pada usia remaja awal yaitu usia 12-13 tahun (King dkk, 2018). Penelitian tersebut membuktikan bahwa remaja yang tidak mendapatkan gaya pengasuhan positif akan jauh dari kondisi yang sejahtera secara psikologis. Pada fase remaja awal, seorang individu sedang dalam proses pencarian jati diri yang membuatnya ingin bebas dalam mencoba hal baru. Namun, bagi remaja yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoriter hal tersebut menjadi sukar dilakukan karena terhalang aturan dan batasan yang ditetapkan oleh orang tua.

Selain itu, hasil penelitian yang berjudul “Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak” mengungkapkan pola asuh otoriter berpengaruh pada moral yang dimiliki oleh anak. Dampak yang adalah anak tidak dapat merasakan kebahagiaan dengan segala aturan yang ditentukan oleh orang tua, lalu anak juga lebih menjadi keras kepala, tidak disiplin, menjadi tidak yakin, mudah untuk merasa takut, cemas dan gugup, merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya jika membandingkan diri dengan orang lain, tidak dapat memulai aktivitas sebelum didorong, serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang cenderung rendah (Taib, Ummah dan Bun, 2020)

Hasil penelitian lainnya dengan judul “Gaya Pengasuhan Muncul Pada Kesejahteraan Psikologis Anak” mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan negatif mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak. Tingkat kesejahteraan psikologis anak yang memiliki orang tua yang memberikan gaya pengasuhan negatif cenderung lebih rendah dibandingkan dengan gaya pengasuhan orang tua yang positif (Gul dkk, 2021).

Hasil penelitian dari Ulfi (2021) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Dan Kesejahteraan Psikologis Remaja” mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kesejahteraan psikologis pada remaja. Artinya, jika pola asuh otoriter berada pada kategori rendah maka remaja memiliki tingkat kesejahteraan psikologi yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, remaja yang berada pada pola asuh otoriter dengan kategori tinggi maka memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah.

## 2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Dalam Penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah:

Ha : Terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap *psychological well being* pada usia remaja awal.